

Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang

Food Security Analysis of Dairy Farmers' Households in Getasan District of Semarang Regency

Nur Rini Wijayanti¹, Siwi Gayatri², Joko Mariyono³
Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian,
Universitas Diponegoro

Info Artikel

Diterima : 20 Mei 2022
Direvisi : 22 Mei 2023
Disetujui : 7 Juni 2023

Kata kunci:

Ketahanan Pangan
Peternak sapi perah
Rumah tangga

Keywords:

Dairy farmers
Food security
Household

Abstrak

Ketahanan pangan merupakan satu permasalahan yang tidak dapat diabaikan karena memiliki kaitan yang erat dengan kelaparan dan kemiskinan, yang menjadi permasalahan pembangunan bagi seluruh negara di dunia. Salah satu cara untuk mengakhiri kelaparan yaitu dengan tercapainya ketahanan pangan dari setiap individu. Status ketahanan pangan suatu wilayah bergantung pada ketahanan pangan rumah tangga pada wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status ketahanan pangan rumah tangga peternak sapi perah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Metode survei yang digunakan yaitu *multiple stage sampling*, dengan *cluster sampling* sebagai penentuan lokasi penelitian. Penentuan responden dilakukan secara acak pada lokasi yang telah ditentukan. Total responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 102 rumah tangga peternak sapi perah yang memiliki ternak sapi 2 – 6 ekor. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan rumus perhitungan dan tabel klasifikasi silang antara dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi rumah tangga per kapita per hari. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata persentase tingkat konsumsi energi per kapita per hari sebesar 78,78% dan rata-rata persentase pangsa pengeluaran pangan sebesar 62,64%. Selain itu, hasil dari klasifikasi silang antara dua indikator menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan didominasi oleh rumah tangga dengan status rentan pangan. Saran yang dapat diberikan untuk mengatasi keadaan tersebut yaitu dengan mengencangkan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan kepada ibu rumah tangga peternak mengenai informasi makanan bergizi dan cara pemenuhan pangan secara mandiri.

Abstract

All of country in the world is facing the hunger and poverty as the development problem, which the important one is related to Food Security. Food security for everyone becomes a strategy to eradicate hunger. Food security status of a region depends on the food security of all people. The study aims to analyze the food security status of dairy farmers' households in Getasan District, Semarang Regency. There is multiple stage sampling as the survey method, which implements cluster sampling to identify the research location. Based on random sampling, there are 102 dairy farmer households as respondents that are raising 2-6 beef

Corresponding Author :
Nur Rini Wijayanti
nurriniwijayanti0@gmail.com
082324108510

cattles. Based on quantitative descriptive method, the data were calculated and analyzed by using formulas and cross classification tables between two food security indicators, namely the share of food expenditure and the level of household energy consumption per capita per day. The study results that the average percentage of per capita energy consumption per day was 78.78% and the average percentage share of food expenditure was 62.64%. The result also indicates that the level of food security was dominated by the food vulnerable status households. Some recommendation based on results are to increase counseling, training and assistance to the housewives regarding nutritious food information and how to fulfill food independently, such as home gardening.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai situasi yang ada ketika semua orang memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi setiap saat untuk mendapatkan makanan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan makanan dan preferensi makanan untuk kehidupan yang aktif dan sehat (Lang dan Barling, 2012). Ketahanan pangan erat kaitannya dengan kelaparan dan kemiskinan yang merupakan suatu permasalahan yang tidak dapat diabaikan, karena dalam pembangunan suatu negara tidak dapat tercapai dengan baik apabila negara tersebut belum mampu mewujudkan ketahanan pangan terlebih dahulu (Chaireni et al., 2020). Oleh karena itu diadakannya suatu program yang disebut dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan program yang dirancang dan disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia agar setiap negara dapat mengoptimalkan semua potensi dan sumber daya yang dimiliki. Salah satu tujuan dari SDGs yaitu mengakhiri kelaparan, di mana hal ini dapat tercipta apabila ketahanan pangan dari setiap individu tercapai.

Menurut UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan PP No. 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, ketahanan pangan adalah suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan. Kondisi ini tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan

budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Di sisi lain, ukuran tercapainya ketahanan pangan individu menurut Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi yaitu tercapainya angka kecukupan gizi pada tingkat konsumsi energi sebesar 2.150 kkal/kapita/hari dan protein sebesar 57 gr/kapita/hari atau pada tingkat persediaan energi sebesar 2.400 kkal/kapita/hari dan protein sebesar 63 gr/kapita/hari.

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian (2020), bahwa Indeks Ketahanan Pangan (IKP) pada tahun 2020 berdasarkan 3 aspek ketahanan pangan, yaitu aspek ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan, yang memberikan gambaran peringkat (ranking) pencapaian ketahanan pangan suatu wilayah. Provinsi Jawa Tengah termasuk (IKP: 82,31) menduduki posisi ke-2 dalam peringkat IKP Provinsi dan Kabupaten Semarang (IKP: 86,69) menduduki peringkat ke-13 dalam peringkat IKP Kabupaten di Indonesia.

Berdasarkan hasil pra-survei yang telah dilakukan, masih terdapat permasalahan kemiskinan yang dihadapi, khususnya di Kabupaten Semarang, yaitu masih terdapat 73,90 ribu jiwa berada pada kategori miskin (berpendapatan di bawah garis kemiskinan sebesar Rp377.674,-/kapita/bulan) dan 40% penduduknya berada pada pengeluaran untuk pangan terendah dengan rata-rata Rp496.940,-/kapita/bulan (BPS Kabupaten Semarang, 2020). Di sisi lain, masalah ketahanan pangan dan kemiskinan merupakan satu rangkaian masalah yang

terkait satu sama lain, di mana kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum untuk bisa hidup dan bekerja secara normal (Mayasari et al., 2018).

Menurut data dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019, Kabupaten Semarang merupakan daerah dengan jumlah populasi peternak sapi perah terbanyak ke-2 setelah Kabupaten Boyolali, yaitu 8.653 peternak sapi perah dengan jumlah ternak sebanyak 25.560 ribu ekor serta produktivitas sebesar 28.029,30 kiloliter. Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019 populasi peternak terbanyak Kabupaten Semarang yaitu di Kecamatan Getasan dengan jumlah peternak sapi perah sebanyak 5.471 orang dan jumlah ternak sapi perah sebanyak 16.413 ekor dengan produktivitas sebesar 18.930.717 liter.

Ada beberapa kendala yang dihadapi peternak sapi perah di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, yaitu rendahnya produktivitas susu yang ada. Hal ini dipengaruhi oleh faktor rendahnya rata-rata tingkat pendidikan peternak yang menghambat dalam pengadopsian inovasi dalam manajemen dan pembudidayaan, sehingga kurang optimal dan pemasaran. Pemasaran saat ini hanya terbatas pada KUD dengan harga yang relatif rendah, yaitu Rp5.200/liter, serta pendapatan peternak sapi perah di Kabupaten Semarang masih tergolong rendah, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp767.271,-/bulan (Haloho et al., 2013).

Permasalahan lain yaitu jumlah sapi perah laktasi yang dibudidayakan peternak belum efisien dengan biaya produksi. Data menunjukkan bahwa sapi perah laktasi yang dibudidayakan rata-rata sebanyak 54,46%, sedangkan untuk memperoleh keuntungan yang layak, jumlah sapi laktasi sedikitnya sebanyak 60% dari jumlah sapi perah yang dipelihara, dengan demikian biaya pemeliharaan dapat ditutupi dengan pendapatan dari produksi susu agar dapat menguntungkan peternak (Reswati et al.,

2014). Mekanisme pengelolaan usaha ternak pada peternakan sapi perah rakyat dilakukan secara turun temurun tanpa sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip ekonomi yang berorientasi pada pendapatan rumah tangga peternak sapi perah, di mana peternak pada umumnya hanya memelihara kurang dari 10 ekor, dengan kemampuan memproduksi susu 10 – 12 liter/ekor/hari atau setara dengan 3.000 – 3.600 liter/ laktasi (Rusdiana et al., 2017). Pendapatan rumah tangga peternak sapi perah, yang tergolong rendah, mempengaruhi kemampuan dalam mengkonsumsi pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, dan bergizi.

Atas dasar hal tersebut, permasalahan yang peneliti ajukan yaitu, bagaimana status ketahanan pangan rumah tangga peternak sapi perah di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis status ketahanan pangan rumah tangga peternak sapi perah di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan selama 3 minggu, yaitu pada tanggal 2 – 24 Februari 2022. Metode pengambilan sampel lokasi penelitian yaitu dengan *multistage sampling*, dengan *cluster sampling* di mana pengambilan sampel dilakukan secara bertahap berdasarkan kondisi wilayah-wilayah yang ada. Hal ini dikarenakan penelitian ini melibatkan populasi yang besar dan tersebar di daerah yang luas. Penentuan lokasi sasaran penelitian ditentukan dengan kriteria yaitu wilayah dengan jumlah peternak terbanyak. Dengan mempertimbangkan kriteria tersebut, lokasi yang diambil yaitu Desa Sumogawe, lalu dari Desa tersebut dipilih 2 dusun dengan jumlah peternak terbanyak, yaitu dusun Sumogawe dan dusun Magersari.

Metode penentuan sampel responden dilakukan secara acak pada dua dusun yang telah dipilih. Total responden yang diambil yaitu sebanyak 102 rumah tangga peternak sapi perah. Lalu sampel pada setiap dusun

diproporsionalkan, sehingga didapatkan sampel sebanyak 51 rumah tangga peternak sapi perah pada masing-masing dusun. Kriteria Peternak yang menjadi responden yaitu peternak yang memelihara 2 – 6 ekor sapi perah.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Alat analisis data terdiri dari analisis deskriptif dan tabel klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan. Analisis deskriptif yaitu metode menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Di sisi lain, metode kuantitatif yang digunakan yaitu menggunakan alat analisis tabel klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, berdasarkan rumus perhitungan pangsa pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi per kapita per hari.

Pangsa pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Wahyuni dan Sukarniati, 2018):

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Keterangan:

PF : Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

PP : Pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/minggu)

TP : Total Pengeluaran (Rp/minggu)

Tingkat konsumsi energi rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suharyanto, 2015):

$$Kert = \frac{BP}{100} \times \frac{Bdd}{100} \times KG$$

$$KED = \frac{Kert}{JUED}$$

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Keterangan:

Kert : Konsumsi energi yang dikonsumsi dari pangan (kkal)

BP : Berat pangan atau makanan yang dikonsumsi (kal)

Bdd : Bagian yang dapat dimakan (dalam % atau gram dari 100 gram pangan atau makanan yang dikonsumsi)

KG : Kandungan zat gizi tertentu dari pangan yang dikonsumsi sesuai dengan satuannya (kkal)

KED : Konsumsi energi per ekuivalen orang dewasa (kkal),

Satu unit ekuivalen orang dewasa adalah ekuivalen dengan seorang pria berusia 20 – 59 tahun, dengan berat sekitar 62 kg dengan aktivitas sedang. Artinya jumlah anggota keluarga yang berusia di bawah dan di atas usia tersebut disetarakan dengan seorang pria yang berusia 20 – 59 tahun.

JUED : Jumlah Unit Ekuivalen orang Dewasa (jiwa)

Pengukuran derajat ketahanan pangan rumah tangga menggunakan tabel klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan (Tabel 1), yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan

Tingkat Kecukupan Energi	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi (>60% pengeluaran total)
Cukup (>80% kecukupan energi)	1. Tahan Pangan	2. Rentan Pangan
Kurang (≤80% kecukupan energi)	3. Kurang Tahan Pangan	4. Rawan Pangan

Sumber: Praza dan Shamadiyah, 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga

1. Karakteristik Rumah Tangga Berdasarkan Usia Istri

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kelompok usia 15 – 64 tahun, yaitu sebanyak 91 responden (89%), dan pada kelompok usia > 65 tahun sebanyak 11 responden (11%), serta tidak terdapat responden (0%) dengan usia < 14 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga peternak di Desa Sumogawe didominasi ibu rumah tangga dengan rentang usia 15 – 64

tahun. Nainggolan (2017) menyatakan bahwa rentang usia antara 15 – 64 tahun tergolong pada usia produktif.

Produktivitas seseorang tidak hanya dilihat dari usia, tetapi juga dilihat berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Okkyla et al. (2013) menyatakan bahwa Ibu rumah tangga yang termasuk dalam usia produktif cenderung memiliki motivasi dan keinginan untuk dapat berkembang dengan cara menerapkan informasi dan inovasi baru, sehingga menghasilkan suatu karya yang dapat bernilai ekonomi, yang nantinya dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangganya dan juga dapat mempengaruhi ketahanan rumah tangganya. Pengembangan kemampuan dan keterampilan ibu rumah tangga peternak sapi perah di Desa Sumogawe dapat dilakukan dengan pemberian informasi dan pelatihan mengenai cara pengolahan, penyimpanan, dan pemasaran produk olahan susu sapi. Dengan demikian, rumah tangga tersebut tidak hanya memelihara ternak sapi perah, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan dengan menjual produk olahan susu sapi sendiri. Hal tersebut selain dapat memberikan pendapatan tambahan bagi rumah tangga, juga dapat membantu peternak untuk dapat mengembangkan usaha ternak sapi. Harapannya, dengan bertambahnya pendapatan rumah tangga, dapat meningkatkan status ketahanan pangan rumah tangga, di mana rumah tangga tersebut lebih mudah meraih pangan dalam segi ekonomi.

2. Karakteristik Rumah Tangga Berdasarkan Pendidikan Isteri

Data hasil wawancara kepada responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD, yaitu sebanyak 46 responden (45%), kemudian diikuti dengan responden yang berpendidikan SMP sebanyak 29 responden (28%), responden dengan tingkat pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 16 responden (16%), responden yang tidak sekolah sebanyak 7 responden (7%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan D3/S1

memiliki jumlah paling sedikit, yaitu 4 orang atau 4%.

Fitriani et al. (2020) menyatakan bahwa pendidikan ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam mengambil keputusan mengenai pangan yang akan dikonsumsi oleh rumah tangganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal ibu rumah tangga peternak di Desa Sumogawe didominasi oleh ibu rumah tangga yang bersekolah sampai dengan Sekolah Dasar saja, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan formal ibu rumah tangga peternak sapi perah di Desa Sumogawe tergolong rendah. Rendahnya pendidikan formal ibu rumah tangga mempengaruhi kemampuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam pengadaan pangan.

Rendahnya tingkat pendidikan ibu rumah tangga ini dapat diatasi dengan cara mengadakan pendidikan non-formal, seperti penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan kepada ibu rumah tangga. Penyuluhan yang dilakukan dapat memberikan informasi mengenai pemilihan pangan yang bergizi, sedangkan pelatihan dan pendampingan kepada ibu rumah tangga dapat memberikan pengalaman dan cara dalam pengolahan pangan dan penyediaan pangan dengan cara menanam tanaman pangannya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu rumah tangga peternak diketahui bahwa selama ini tidak ada sumber informasi mengenai pangan bergizi, sehingga mereka cenderung acuh tak acuh mengenai kandungan gizi dalam makanan yang akan dikonsumsi oleh rumah tangganya. Oleh karena itu, pengadaan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan kepada ibu rumah tangga mengenai pangan menjadi sangat penting agar ibu rumah tangga semakin peduli dengan pentingnya pangan yang bergizi untuk dikonsumsi.

3. Karakteristik Rumah Tangga Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Hasil wawancara kepada responden menunjukkan bahwa jumlah anggota

keluarga dengan jumlah ≤ 4 orang memiliki persentase tertinggi yaitu 56% dengan jumlah rumah tangga responden sebanyak 57, kemudian diikuti dengan rumah tangga yang memiliki jumlah anggota keluarga 5 – 6 orang sebanyak 39 rumah tangga atau 38%. Selain itu, rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga ≥ 7 orang memiliki persentase paling rendah yaitu 6% atau sebanyak 6 rumah tangga. Susanti et al. (2015) menyatakan bahwa terdapat 3 ukuran rumah tangga berdasarkan jumlah anggota keluarga yaitu kecil (≤ 4 orang), sedang (5 – 6 orang), dan besar (≥ 7 orang). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rumah tangga peternak sapi perah di Desa Sumogawe didominasi oleh ukuran rumah tangga kecil yaitu dengan jumlah anggota keluarga ≤ 4 orang.

Rumah tangga yang tergolong pada keluarga kecil (≤ 4 orang) memiliki peluang tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang lebih baik dibandingkan rumah tangga yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih banyak. Hal ini dikarenakan semakin banyak anggota keluarga, maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan demikian, untuk rumah tangga yang memiliki pendapatan menengah ke bawah namun jumlah anggota keluarga banyak cenderung memiliki resiko tingkat ketahanan pangan yang rendah. Hal ini dikarenakan ketahanan pangan rumah tangga tidak hanya berdasarkan makanan yang sehat dan bergizi saja, tetapi juga harus merata untuk setiap individu. Pernyataan ini didukung oleh Saboara et al. (2020) yang menyatakan bahwa bertambahnya jumlah anggota keluarga pada rumah tangga yang memiliki tingkat pendapatan tertentu dan memiliki akses pangan yang terbatas, dapat mengakibatkan menurunnya tingkat konsumsi energi dan protein oleh masing-masing anggota keluarga, sehingga tingkat ketahanan pangan keluarga tersebut menurun.

Solusi yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan tersebut yaitu dengan cara meningkatkan pendapatan

rumah tangga dan pengadaan pangan secara mandiri. Pengadaan pangan mandiri dapat dilakukan dengan cara menanam tanaman pangan sendiri, seperti sayuran dan buah. Hal ini dilakukan agar dapat mengurangi jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Peningkatan pendapatan rumah tangga peternak sapi perah dapat dilakukan dengan manajemen usaha ternak sapi perah yang efisien. Selain itu juga dengan melakukan pengolahan pada hasil ternak yaitu susu sapi perah, sehingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

4. Karakteristik Rumah Tangga Berdasarkan Jumlah Ternak Sapi Perah yang Dimiliki

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (35%) merupakan rumah tangga dengan kepemilikan ternak sapi perah sebanyak 2 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak peternak yang belum dapat mengembangkan usaha ternaknya dengan baik. Pengembangan usaha ternak dapat dilakukan apabila peternak memiliki motivasi dan tujuan dalam usaha ternaknya, namun demikian hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan mereka untuk beternak sapi perah yaitu sebagai penerus warisan dari orang tua dan hanya mengikuti usaha dari tetangga mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rusdiana et al. (2017) bahwa peternakan sapi perah rakyat dalam kegiatan usaha ternaknya memanfaatkan ternak secara turun-temurun tanpa sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip ekonomi yang berdampak pada pendapatan rumah tangga peternak sapi perah, di mana hanya memelihara kurang dari 10 ekor.

Selain itu, pengembangan usaha ternak sapi perah dapat dilakukan apabila peternak memiliki pengetahuan, wawasan dan informasi mengenai manajemen usaha dan pembudidayaan sapi perah yang efektif. Informasi tersebut dapat diperoleh dengan cara ikut serta dalam Kelompok Tani Ternak. Hal ini dikarenakan dengan mengikuti Kelompok Tani Ternak, peternak dapat

saling bertukar informasi dan pengalaman, serta mendapatkan informasi dari penyuluh mengenai manajemen usaha dan pembudidayaan ternak yang efektif.

Kelompok Tani Ternak berperan penting dalam peningkatan kapasitas para peternak, namun demikian hasil wawancara menunjukkan bahwa sejak 2 tahun lalu Kelompok Tani Ternak di Desa Sumogawe menjadi terbengkalai dan tidak aktif. Hal ini dikarenakan berkurangnya frekuensi pertemuan Kelompok Tani Ternak tersebut, sehingga menjadikan peternak kurang memiliki informasi dan wawasan mengenai manajemen usaha ternak. Di sisi lain, penjualan hasil ternak berupa susu sapi murni hanya dijual melalui Koperasi Unit Desa (KUD), di mana peternak cenderung bergantung pada KUD dan pengepul, sehingga usaha ternak sapi tidak dapat memiliki penghasilan yang berkembang. Maka dari itu, diperlukan penyuluhan kembali kepada peternak sapi perah dan perlunya digerakkan kembali Kelompok Tani Ternak di Desa Sumogawe, agar peternak dapat memiliki informasi dan wawasan mengenai manajemen dan pembudidayaan ternak sapi perah secara efektif.

Indikator Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

1. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Konsumsi Energi Per Kapita Per Hari

Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tangga peternak sapi perah di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang yang tergolong pada kategori tingkat konsumsi energi per kapita per hari “sedang” memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 55% dengan jumlah responden sebanyak 56 rumah tangga. Selanjutnya, rumah tangga yang termasuk dalam kategori “kurang” sebanyak 26 rumah tangga dengan persentase sebesar 25%, sedangkan rumah tangga yang tergolong pada kategori “defisit” sebanyak 20 rumah tangga dengan persentase sebesar 20%. Berdasarkan hasil perhitungan tidak terdapat rumah tangga yang termasuk

kategori “Baik”. Hal ini dikarenakan pangan yang dikonsumsi per kapita per hari belum memenuhi atau melebihi Tingkat Konsumsi Energi (AKE) anjuran yaitu 2.150 kkal per kapita per hari.

Pemenuhan kebutuhan pangan sebagai kebutuhan dasar setiap orang yang digambarkan melalui tingkat konsumsi energi per hari dapat mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga seseorang. Hal ini dikarenakan pada dasarnya untuk dapat mencapai rumah tangga yang tahan pangan dibutuhkan ketersediaan dan pemanfaatan pangan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan yang aman, bergizi, dan merata bagi setiap orang. Maka dari itu, semakin tinggi persentase tingkat konsumsi energi dari pangan yang dikonsumsi dapat membantu suatu rumah tangga untuk mencapai rumah tangga yang tahan pangan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi energi yang diserap dari makanan, maka semakin tinggi pula kesempatan seseorang untuk dapat hidup sehat, aktif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada isteri peternak sebagai ibu rumah tangga, sebagian besar tidak memiliki sumber informasi mengenai pangan yang bergizi, sehingga dalam pemilihan pangan yang dikonsumsi pun lebih mendahulukan faktor harga dan kuantitas makanan. Selain itu, penyerapan informasi dan adaptasi informasi mengenai pangan pun masih rendah, yang dapat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan ibu rumah tangga. Anggrayni et al. (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga, maka semakin luas pula pengetahuan dan tingkat adopsi informasinya, sehingga semakin mudah pula dalam menerima pengetahuan mengenai pangan yang akan dikonsumsi. Hal ini juga didukung oleh Suharyanto (2015) yang menyatakan bahwa ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan cukup mengenai pangan yang sehat, aman dan bergizi, maka ibu rumah tangga tersebut dapat mengambil keputusan yang lebih rasional dalam menentukan pangan yang akan dikonsumsi. Cara untuk meningkatkan pengetahuan dan

informasi ibu rumah tangga mengenai pangan dapat dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan mengenai pengadaan pangan, pemilihan bahan makanan yang baik dan pengolahan pangan dengan efektif.

Tinggi rendahnya tingkat konsumsi energi per kapita per hari dalam suatu rumah tangga juga dapat dipengaruhi oleh banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka pangan yang dikonsumsi pun harus semakin banyak. Di sisi lain pada kenyataannya rumah tangga yang memiliki kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan yang terbatas, memiliki tingkat konsumsi energi per kapita yang rendah, sehingga mengakibatkan tingkat ketahanan pangan pun menjadi rendah. Hal ini dapat diatasi dengan cara pengadaan pangan mandiri, yaitu dengan melakukan penanaman tanaman pangan sendiri di sekitar rumah, di mana dapat meringankan beban biaya dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga.

2. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Pangsa Pengeluaran Pangan

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa pangsa pengeluaran pangan padarumah tangga peternak sapi perah di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang didominasi dengan rumah tangga yang tergolong “Tidak Tahan Pangan” dengan persentase sebesar 72% atau sebanyak 73 rumah tangga responden. Di samping itu, rumah tangga peternak sapi perah yang tergolong “Tahan Pangan” memiliki persentase sebesar 28% atau sebanyak 29 rumah tangga responden. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga peternak sapi perah di Desa Sumogawe memiliki proporsi pengeluaran pangan yang lebih tinggi dibandingkan pengeluaran total. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa rumah tangga peternak sapi perah belum dapat memenuhi kebutuhan selain pangan, seperti sandang dan kebutuhan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara kepada isteri peternak sapi perah sebagai ibu rumah tangga, dalam upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pangan terlebih dahulu dibandingkan kebutuhan lainnya. Pemenuhan kebutuhan pangan ini dilakukan dengan cara membeli bahan makanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rachman et al. (2017) yang menyatakan bahwa pada umumnya rumah tangga yang berada di wilayah pedesaan memiliki proporsi pengeluaran pangan yang cukup tinggi dibandingkan proporsi pengeluaran non pangan, sehingga mengakibatkan pangsa pengeluaran pangan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada isteri peternak sapi perah sebagai ibu rumah tangga, dalam pemenuhan kebutuhan pangan hanya bergantung pada pembelian bahan makanan. Hal ini dikarenakan lahan disekitar rumah digunakan untuk menanam tanaman pakan ternak sapi, sehingga minimnya tanaman pangan disekitar rumah yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Pemanfaatan lahan sekitar rumah untuk menanam tanaman pakan ternak, disebabkan harga pakan yang mahal. Sedangkan rumah tangga peternak memiliki tingkat pangsa pengeluaran pangan yang tinggi, yang menyebabkan peternak tidak mampu memenuhi kebutuhan non pangan, salah satunya yaitu membeli pakan ternak. Sehingga rumah tangga peternak sapi yang memiliki pangsa pengeluaran pangan tinggi, juga memiliki tingkat ketahanan pangan yang rendah.

3. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada penelitian ini diukur menggunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan yaitu antara tingkat konsumsi energi per kapita per hari dan pangsa pengeluaran pangan selama seminggu, yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah

Tingkat Kecukupan Energi	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah ($< 60\%$ pengeluaran total)	Tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total)
Cukup ($> 80\%$ kecukupan energi)	1. Tahan Pangan 12 % (12 Rumah Tangga)	2. Rentan Pangan 43% (44 Rumah Tangga)
Kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi)	3. Kurang Tahan Pangan 17% (17 Rumah Tangga)	4. Rawan Pangan 28% (29 Rumah Tangga)

Tabel 2 menunjukkan bahwa rumah tangga peternak sapi perah di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang didominasi oleh rumah tangga dengan status “Rentan Pangan” sebesar 43% atau sebanyak 44 rumah tangga. Pada dasarnya, rumah tangga peternak sapi perah memiliki potensi untuk menjadi rumah tangga yang tahan pangan, akan tetapi hal ini hanya dapat tercapai apabila rumah tangga tersebut dapat mengatur biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan dengan lebih efisien. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi biaya pengeluaran pangan, salah satunya dengan memproduksi pangan sendiri, yaitu dengan cara menanam tanaman pangan, seperti sayuran dan buah-buahan.

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dapat dipengaruhi oleh keputusan ibu rumah tangga, yang dalam hal ini adalah isteri peternak. Hal ini dikarenakan ibu rumah tangga merupakan seseorang yang bertanggungjawab mengatur penyediaan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga. Hal ini didukung oleh pernyataan Prakoso et al. (2012) bahwa salah satu indikator ketahanan pangan yaitu tingkat konsumsi energi yang berdampak pada status gizi seseorang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, keterampilan, dan perilaku ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam mengambil keputusan mengenai pangan yang dikonsumsi oleh suatu rumah tangga, di mana ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan baik mengenai pangan yang sehat, aman, dan bergizi untuk dikonsumsi, maka akan dapat mengambil keputusan

dengan lebih rasional dalam menentukan pangan yang dikonsumsi.

Selain dipengaruhi oleh peran ibu rumah tangga, tingkat ketahanan pangan juga dipengaruhi oleh banyaknya jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga. Hal ini dikarenakan salah satu syarat terbentuknya ketahanan pangan rumah tangga tidak hanya mengkonsumsi makanan yang aman dan bergizi saja, tetapi juga pangan yang merata bagi setiap individu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiarto et al. (2019) bahwa ketahanan pangan rumah tangga menunjukkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya dalam mengkonsumsi makanan dengan jumlah yang cukup, baik kuantitas maupun kualitasnya, sehingga anggota keluarga dapat hidup sehat, aktif, produktif, dan berkelanjutan.

Di sisi lain, berdasarkan hasil klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yang ditujukan pada tabel 2, terdapat 29 rumah tangga atau sebanyak 28% yang tergolong dalam status “Rawan pangan”. Anggraini et al. (2014) menyatakan bahwa kondisi rumah tangga dengan status “Rawan pangan” merupakan kondisi terburuk yang tidak diharapkan oleh semua rumah tanggakarena tidak dapat menjangkau pangan yang dipengaruhi oleh adanya keterbatasan kemampuan, baik ekonomi maupun sosial dan akses pangan, sehingga konsumsi pangan mereka lebih rendah dari anjuran. Hal ini didukung oleh pendapat Darmawan (2011) yang menyatakan bahwa status gizi rumah tangga yang rendah diakibatkan oleh konsumsi pangan yang tidak sesuai dengan pola pangan harapan, sehingga menjadi

kendala untuk mencapai ketahanan rumah tangga. Kondisi seperti ini sangat penting untuk diperhatikan karena keberadaan rumah tangga dengan status “Rawan pangan” menunjukkan ketidaksejahteraan dan ketidaklayakan hidup rumah tangga, yang dapat mempengaruhi status ketahanan wilayah.

Status rumah tangga “Rawan pangan” dapat dihindari apabila 4 konsep ketahanan pangan dapat terpenuhi dengan baik, yaitu ketersediaan, keterjangkauan, pemanfaatan, dan kestabilan. Hasanah et al. (2019) menyatakan bahwa ketersediaan pangan dapat tercapai apabila memenuhi 3 indikator, yaitu kemampuan mendapatkan pangan, pengetahuan, sistem produksi makanan yang sehat, dan kemampuan menyimpan persediaan pangan yang baik. Kemudian berdasarkan pernyataan Prasetyo (2020) pemanfaatan merupakan pengolahan pangan yang dilakukan seseorang sehingga kandungan gizi dalam pangan tersebut dapat diserap oleh tubuh dengan maksimal. Oleh karena itu, pendidikan ibu rumah tangga memiliki peran penting sebagai dasar pengetahuan untuk menyerap informasi dan adaptasi inovasi dalam mengambil keputusan yang lebih baik untuk memilih makanan yang akan dikonsumsi rumah tangga.

Salim dan Darmawaty (2016) menyatakan bahwa keterjangkauan merupakan kemudahan masyarakat dalam memperoleh pangan pada segala situasi, yang mencakup kemudahan rumah tangga untuk memperoleh pangan berdasarkan kepemilikan modal, akses pasar, dan cara memperoleh pangan. Berdasarkan pernyataan Hadi et al. (2019) bahwa kestabilan merupakan kemampuan suatu rumah tangga untuk dapat memperoleh pangan sepanjang waktu. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam hal ini sangat penting untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga, yaitu dengan melaksanakan penyuluhan kepada ibu rumah tangga mengenai pangan yang bergizi, cara memperoleh pangan secara mandiri, salah satunya dengan cara menanam sendiri. Hal ini perlu dilakukan untuk

memberikan wawasan dan pengetahuan kepada ibu rumah tangga karena berdasarkan hasil wawancara teridentifikasi bahwahampir semua ibu rumah tangga tidak memiliki sumber informasi mengenai pangan yang bergizi, yang mempengaruhi keputusan ibu rumah tangga dalam memilih pangan rumah tangga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga peternak sapi perah di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Sebagian besar merupakan rumah tangga dengan status ketahanan pangan “Rentan Pangan”, di mana tingkat konsumsi energi per kapita per hari didominasi oleh rumah tangga berstatus “sedang” dan pangsa pengeluaran pangan berstatus “Tidak Tahan Pangan”.

SARAN

Saran yang dapat diberikan kepada rumah tangga peternak sapi perah diharapkan dapat meningkatkan konsumsi energi dengan cara lebih memperhatikan kandungan gizi dari makanan yang dikonsumsi. Selain itu, hendaknya lebih aktif dan terbuka dalam mengikuti penyuluhan dan pelatihan mengenai pangan.

Saran kepada pemerintah diharapkan dapat memberikan penyuluhan mengenai pentingnya makanan bergizi serta pelatihan dan pendampingan mengenai penyediaan pangan secara mandiri melalui penanaman tanaman pangan atau hortikultura untuk membantu dalam pemenuhan dan ketersediaan pangan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M., W. A. Zakaria, F. E. Prasmatiwati. 2014. Ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 2 (2) : 124 – 132. doi:10.23960/jiia.v2i2.737

- Anggrayni, F. M., D. R. Andrias, M. Adriani. 2015. Ketahanan pangan dan coping strategy rumah tangga urban farming pertanian dan perikanan Kota Surabaya. *Jurnal Media Gizi Indonesia*. 10 (2) : 173 – 178. doi: 10.20473/mgi.v10i2.173-178
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. 2020. Kabupaten Semarang dalam Angka 2020.
- Chaireni, R., D. Agustanto, R. A. Wahyu, P. Nainggolan. 2020. Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan (JKPL)*. 1(2) : 70 – 79.
- Darmawan, D.P. 2011. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga dalam Konteks Pertanian Berkelanjutan*. Denpasar : Udayana University Press.
- Fitriani, M. I., F. E. Prasmatiwi, R. Adawiyah. 2020. Ketahanan pangan rumah tangga petani anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 8 (4) : 673 – 680. doi: 10.23960/jiia.v8i4.4713
- Hadi, A., B. Rusli, M. B. Alexandri. 2019. Dampak undang-undang nomor 12 tentang pangan terhadap ketahanan pangan indonesia. *Jurnal pemikiran dan penelitian administrasi, sosial, humaniora, dan kebijakan publik*. 2 (4) : 173 – 181. doi: 10.24198/responsive.v2i3.26085
- Haloho, R. D., S. I. Santoso, S. Marzuki. 2013. Analisis provitabilitas pada usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengembangan Humainora*. 13 (1) : 65 – 72.
- Hasanah, U., A. Octavian, R. Pedrason. 2019. Manajemen komunitas samin mempertahankan budaya agraris guna ketahanan pangan dalam mendukung sistem pertahanan semesta. *Jurnal Manajemen Pertahanan*. 5 (2) : 110 – 135.
- Lang, T., and Barling, D. 2012. Food security and food sustainability: reformulating the debate. *The Geographical Journal*. 178 (4) : 313 – 326. doi:10.1111/j.14754959.2012.00480.x
- Mayasari, D., I. Noor, D. Satria. 2018. Analisis pola konsumsi pangan rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. 18 (1) : 34 – 49. doi: 10.20961/jiep.v18i1.16658
- Nainggolan, R. R. E. 2017. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pengelolaan ternak sapi perah di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *J. Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 7 (2) : 127 – 138. doi: 10.33701/jiwbp.v7i2.96
- Okkyla, S., Isbandi, D. Samsudewa. 2013. Hubungan motivasi dengan perilaku dalam pemanfaatan teknologi inseminasi buatan pada peternak anggota kelompok tani ternak sapi perah (studi kasus di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Barat). *J. Animal Agricultural*, 2 (2) : 1 – 7.
- Prakoso, I. B., A. Yamin, R. D. Susanti. 2012. Hubungan perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi dan tingkat konsumsi energi dengan status gizi balita di Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Students e-Journals*. 1 (1) : 1 – 15.
- Prasetyo, D. 2020. *Ketahanan Pangan : Menuju Kemandirian Rumah Tangga pada Desa Isen Mulang di Kalimantan Tengah*. Depok : Rajawali Pess.
- Praza, R., dan N. Shamadiyah. 2020. Analisis hubungan pengeluaran dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrifo*. 5 (1) : 23 – 34. doi: 10.29103/ag.v5i1.2735
- Rachman, M. A., Mukson, Marzuki, S. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal Pangan dan Gizi*. 7 (11) : 17 – 27.

- Reswati, Jaswadndi, E. Nurdin. 2014. Performa reproduksi sapi perah di Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 16 (3) : 157 – 165 doi:10.25077/jpi.16.3.157-165.2014
- Rusdiana, S., K. Wahyuning, dan Sejati. 2017. Upaya pengembangan agribisnis sapi perah dan peningkatan produksi susu melalui pemberdayaan koperasi susu. *Jurnal Agroeko*. 27 (1) : 43 – 51. doi:10.21082/fae.v27n1.2009.43-51
- Saboara, Y. U. O., S. H. Priyanto, T. M. Prihtanti. 2020. Ketahanan pangan rumah tangga penerima bantuan program Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi*. 38 (2) : 105 – 125. url:<https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/13352>
- Salim, F. D., dan Darmawaty. 2016. Kajian ketahanan pangan rumah tangga nelayan buruh di desa bajo sangkuang kabupaten hamahera selatan. *Jurnal Sosek KP*. 11 (1) : 121 – 132. doi: 10.15578/jsekp.v11i1.3177
- Sugiarto, U., T. Karyani, D. Rochdiani. 2019. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani padi-terpadu di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 12 (1) : 25 – 35. doi: 10.33512/jat.v12i1.5532
- Suharyanto. 2015. Karakteristik tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani berbasis agroekosistem lahan sawah irigasi di Provinsi Bali. *Jurnal SEPA*. 11 (9) : 191 – 199. doi: 10.20961/sepa.v11i2.14176
- Susanti, E., T. Fauzi, Taufiqurrahman. 2015. Analisis ketahanan pangan rumah tangga petanu di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Barat. *J. Bisnis Tani*, 1 (1) : 11 – 23. doi: 10.35308/jbt.v1i1.568
- Wahyuni, Dan L. Sukarniati. 2018. Analisis ketahanan pangan rumah tangga miskin. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*. 16 (1) : 53 – 62. doi:10.31603/bisnisekonomi.v16i1.2131